

PACING DALAM MEMPERKUAT DRAMATIK PADA FILM FIKSI LAUNDRY EXPRESS

Robi Anggara¹, Heri Sasongko²
robianggaraombik@gmail.com¹
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Editing merupakan tahapan pascaproduksi yang berperan dalam membentuk struktur naratif sekaligus mengendalikan pengalaman emosional penonton. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut ialah pacing, yaitu pengaturan tempo penyuntingan melalui durasi shot, frekuensi pemotongan, dan distribusi informasi visual. Meskipun konsep pacing telah banyak dibahas dalam teori editing, kajian mengenai penerapannya sebagai strategi utama dalam membangun dramatik pada film pendek bergenre comedy-thriller masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pacing dalam memperkuat dramatik pada film fiksi Laundry Express. Penelitian menggunakan metode penciptaan karya dengan tahapan persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian, di mana penulis berperan sebagai Editor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan pacing melalui variasi durasi shot, ritme penyuntingan, dan pengendalian intensitas informasi visual mampu membangun perkembangan dramatik secara bertahap, mulai dari curiosity, surprise, hingga suspense pada klimaks cerita. Temuan penelitian menegaskan bahwa pacing tidak hanya berfungsi mengatur ritme penyuntingan, tetapi juga menjadi strategi editing yang efektif dalam memperkuat dramatik serta mengarahkan keterlibatan emosional penonton terhadap perkembangan narasi film.

Kata Kunci: Pacing, Editing, Dramatik, Film Fiksi, Comedy-Thriller.

ABSTRACT

Editing is a post-production process that plays a crucial role in shaping narrative structure and guiding the audience's emotional experience. One of its essential elements is pacing, which regulates editing tempo through shot duration, cutting frequency, and the distribution of visual information. Although pacing has been widely discussed in film editing theory, studies examining its application as a primary editing strategy for strengthening dramatic impact in short comedy-thriller films remain limited. This study aims to analyze the implementation of pacing in enhancing dramatic impact in the fiction film Laundry Express. The research employed a practice-based research approach consisting of preparation, design, production, and presentation stages, with the researcher serving as the film Editor. The findings indicate that pacing, implemented through variations in shot duration, editing rhythm, and the control of visual information, effectively develops dramatic progression from curiosity to surprise and suspense, culminating in heightened psychological tension during the climax. These findings demonstrate that pacing functions not merely as a means of regulating editing rhythm but also as an effective editing strategy for strengthening dramatic impact and directing the audience's emotional engagement throughout the narrative.

Keywords: Pacing, Editing, Dramatic Impact, Fiction Film, Comedy-Thriller.

PENDAHULUAN

Kejahatan yang dimotivasi oleh keuntungan ekonomi merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang paling merusak tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di antara berbagai jenis kejahatan tersebut, korupsi menjadi salah satu yang paling menonjol karena dampaknya tidak hanya terbatas pada kerugian finansial, tetapi juga mampu menggerogoti kepercayaan publik terhadap institusi hukum, sistem ekonomi, dan stabilitas sosial secara

keseluruhan. Handayani (2025) menjelaskan bahwa tindak pidana ekonomi merupakan bentuk pelanggaran hukum di bidang ekonomi yang dapat merugikan masyarakat, negara, maupun pelaku ekonomi lainnya secara luas dan berkelanjutan. Dari perspektif ekonomi kriminalitas, Becker (Wahyu dkk., 2021) menyatakan bahwa seseorang cenderung melakukan tindakan kriminal ketika penghasilan yang diperoleh dari kegiatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan penghasilan yang didapat dari aktivitas ekonomi yang legal. Dalam kondisi semacam itu, risiko hukum dan sanksi sosial sering kali dikesampingkan demi keuntungan material yang dianggap lebih menggiurkan. Fenomena inilah yang kemudian menjadi landasan sekaligus inspirasi dalam penciptaan film fiksi pendek berjudul *Laundry Express*. Film tersebut menampilkan tokoh utama bernama Abe, seorang karyawan laundry yang tergoda oleh tawaran imbalan dalam jumlah besar hingga tanpa disadari terseret ke dalam tindakan kriminal yang semakin kompleks.

Sebagai film bergenre gabungan comedy-thriller, keberhasilan *Laundry Express* dalam menyampaikan pesan moralnya sangat bergantung pada pengelolaan unsur-unsur sinematik secara cermat dan terencana, khususnya pada tahap editing. Reisz dan Millar (2010) menegaskan bahwa editing merupakan kekuatan kreatif yang mengubah material mentah hasil produksi menjadi bermakna. Melalui proses ini, kumpulan gambar yang semula berdiri sendiri disusun dan dihubungkan sedemikian rupa sehingga mampu membentuk ruang, waktu, serta pengalaman emosional yang dialami penonton. Pandangan tersebut diperkuat oleh Murch dan Coppola (2001), yang menyatakan bahwa tanggung jawab utama seorang editor adalah membangun ritme emosi dan alur berpikir penonton, baik pada skala terkecil maupun terbesar. Dengan pengelolaan ritme yang tepat, penonton tidak hanya memahami cerita secara logis, tetapi juga dapat memercayai dan melebur ke dalam dunia film secara utuh.

Penelitian ini berangkat dari praktik penciptaan film dengan menempatkan penulis sebagai editor yang bertanggung jawab penuh terhadap proses penyuntingan. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan pacing sebagai strategi editing dalam memperkuat dramatik melalui pengaturan durasi shot, ritme penyuntingan, frekuensi cut, serta distribusi informasi visual pada setiap perkembangan konflik. Analisis dilakukan terhadap proses penyuntingan film *Laundry Express* untuk menunjukkan bagaimana perubahan pacing memengaruhi pembentukan curiosity, surprise, suspense, hingga munculnya tekanan psikologis pada bagian klimaks cerita. Melalui pendekatan penelitian berbasis praktik, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian editing, khususnya mengenai penerapan pacing sebagai strategi kreatif dalam membangun dramatik pada film fiksi bergenre comedy-thriller.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan practice-based research dengan metode penciptaan karya, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan karya kreatif sekaligus menjadikan proses penciptaannya sebagai sumber data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya menghasilkan film fiksi *Laundry Express*, tetapi juga menganalisis penerapan pacing sebagai strategi editing dalam memperkuat dramatik. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai editor yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses penyuntingan, mulai dari penyusunan struktur visual, pengaturan ritme penyuntingan, hingga pengambilan keputusan kreatif pada tahap pascaproduksi. Data penelitian diperoleh dari proses editing yang kemudian dianalisis berdasarkan penerapan durasi shot, frekuensi cut, ritme penyuntingan, dan distribusi informasi visual dalam membangun perkembangan dramatik.

Metode penciptaan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan pengembangan ide cerita yang mengangkat tema kejahatan bermotif ekonomi sebagai dasar naratif film *Laundry Express*. Selanjutnya dilakukan studi pustaka mengenai teori editing, pacing, dramatik, dan continuity editing melalui buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dilakukan observasi terhadap beberapa film bergenre comedy-thriller untuk mengidentifikasi pola penerapan pacing dalam membangun curiosity, surprise, dan suspense. Hasil kajian tersebut menjadi dasar dalam merumuskan konsep penyuntingan yang diterapkan pada proses editing.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan difokuskan pada penyusunan konsep editing berdasarkan naskah, shot list, dan struktur dramatik film. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap fungsi dramatik setiap adegan untuk menentukan pola pacing yang sesuai dengan perkembangan konflik. Perancangan meliputi penentuan durasi shot, ritme perpindahan gambar, frekuensi cut, penggunaan continuity editing, serta distribusi informasi visual guna membangun intensitas dramatik secara bertahap. Hasil perancangan menjadi acuan selama proses penyuntingan sehingga setiap keputusan editing tetap selaras dengan tujuan dramatik film.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan implementasi konsep editing yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Proses penyuntingan dilakukan melalui tahapan seleksi shot, penyusunan rough cut, fine cut, pengaturan durasi shot, penyesuaian ritme penyuntingan, penyempurnaan kontinuitas visual, hingga picture lock. Selama proses tersebut, penerapan pacing dievaluasi secara berulang untuk menilai efektivitas perubahan tempo terhadap perkembangan dramatik. Analisis difokuskan pada hubungan antara durasi shot, frekuensi cut, ritme penyuntingan, dan distribusi informasi visual dalam membangun curiosity, surprise, suspense, hingga klimaks pada film *Laundry Express*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis mendalam terhadap keseluruhan proses penyuntingan film fiksi *Laundry Express*, di mana *pacing* ditempatkan sebagai strategi utama dalam membangun dan memperkuat *dramatik*. Analisis secara khusus difokuskan pada hubungan dinamis antara empat elemen kunci *editing*, yaitu durasi *shot*, frekuensi *cut*, *ritme* penyuntingan, dan distribusi informasi *visual*, serta bagaimana keempat elemen tersebut secara bersama-sama memengaruhi perkembangan emosi dan keterlibatan penonton. Penerapan *pacing* dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat tahapan *dramatik* yang saling berkesinambungan, yakni *curiosity*, *surprise*, *suspense*, dan *klimaks*. Setiap tahapan dianalisis secara detail berdasarkan Keputusan-keputusan *editing* yang diterapkan pada *scene-scene* tertentu, dengan tujuan untuk menunjukkan secara jelas bagaimana perubahan tempo penyuntingan baik melalui percepatan maupun perlambatan secara langsung memengaruhi intensitas *dramatik* dan mengarahkan pengalaman emosional penonton sepanjang perjalanan narasi film.

a. Penerapan *Pacing* dalam Membangun *Curiosity* (Scene 2A-2B)



Gambar 1. Abe menari menggunakan tangkai sapu sebelum konflik dimulai.

(Sumber: Dokumentasi film *Laundry Express*, 2026)

Bagian pembuka film *Laundry Express* dirancang menggunakan *pacing* yang relatif lambat untuk memberikan ruang kepada penonton mengenali karakter utama, lingkungan, dan situasi awal cerita sebelum konflik berkembang. Pada tahap ini, *Editor* mempertahankan durasi *shot* yang lebih panjang dengan frekuensi *cut* yang rendah sehingga perhatian penonton terfokus pada aktivitas Abe sebagai seorang karyawan laundry. Pemilihan tempo yang tenang bertujuan membangun orientasi spasial sekaligus memperkenalkan karakter melalui kebiasaan dan gestur yang ditampilkan tanpa terburu-buru.

Adegan ketika Abe menari menggunakan tangkai sapu yang menjadi titik awal pembentukan *curiosity*. Penyuntingan tidak langsung mengarahkan penonton menuju konflik, tetapi memberikan waktu untuk memahami rutinitas tokoh melalui rangkaian *shot* yang mengalir secara kontinu. Penerapan *continuity editing* menjaga kesinambungan ruang dan waktu sehingga perpindahan antar gambar berlangsung alami. Kondisi tersebut memungkinkan penonton membangun ekspektasi terhadap situasi yang sedang berlangsung sekaligus menumbuhkan kedekatan emosional dengan karakter sebelum munculnya peristiwa yang mengubah arah cerita.

Menurut Pearlman (2016), *pacing* tidak semata ditentukan oleh cepat atau lambatnya perpindahan gambar, melainkan oleh kemampuan *editor* mengendalikan *ritme* emosional melalui hubungan antar *shot*. Konsep tersebut diterapkan pada adegan pembuka *Laundry Express* dengan mempertahankan tempo yang stabil agar rasa ingin tahu penonton tumbuh secara bertahap. Strategi ini juga memberikan kontras terhadap perubahan *ritme* pada adegan-adegan berikutnya sehingga peningkatan konflik terasa lebih signifikan.



Gambar 2. Kedatangan Orang Misterius membawa tas

(Sumber: Dokumentasi film *Laundry Express*, 2026).

Perubahan *dramatik* mulai terjadi ketika Orang Misterius memasuki ruang laundry sambil membawa sebuah tas hitam. Pada bagian ini, *pacing* mulai mengalami peningkatan melalui pemendekan durasi *shot* dan penambahan frekuensi *cut* dibandingkan adegan pembuka. Meskipun perubahan tersebut belum mencapai tempo cepat, *ritme* penyuntingan dibuat lebih dinamis untuk menandai hadirnya informasi baru yang berpotensi mengubah situasi naratif.

Editor secara sadar mengatur distribusi informasi secara bertahap dengan tidak langsung mengungkap isi tas yang dibawa tokoh misterius. Penonton hanya memperoleh petunjuk-petunjuk *visual* terbatas berupa ekspresi wajah tokoh, gerak tubuh yang penuh

kehati-hatian, serta keberadaan tas hitam yang secara konsisten menjadi pusat perhatian dalam *frame*. Strategi penundaan informasi ini tidak hanya mempertahankan *curiosity* yang telah terbentuk, tetapi sekaligus membangun antisipasi terhadap kemungkinan konflik yang akan muncul pada adegan berikutnya. Bordwell dan Thompson (2012) menjelaskan bahwa pengendalian informasi *visual* merupakan salah satu cara paling efektif untuk menjaga keterlibatan penonton terhadap perkembangan narasi, karena penonton digiring untuk aktif menyusun hipotesis sendiri mengenai apa yang akan terjadi. Dalam konteks film *Laundry Express*, keputusan *editor* untuk menunda pengungkapan isi tas menjadi bagian integral dari strategi *pacing* yang berhasil mengarahkan perhatian penonton secara terkontrol tanpa mengurangi kesinambungan cerita maupun kejelasan ruang-waktu.

Berdasarkan hasil penyuntingan, penerapan *pacing* pada *Scene 2A-2B* menunjukkan bahwa tempo yang berkembang secara bertahap mampu membangun *curiosity* melalui pengaturan *ritme visual* dan distribusi informasi. Alih-alih menghadirkan konflik secara langsung, *editor* memberikan ruang bagi penonton untuk mengenali karakter dan situasi terlebih dahulu, sehingga ketika konflik mulai diperkenalkan, perubahan intensitas *dramatik* terasa lebih kuat dan memiliki dampak emosional yang lebih efektif.

b. Penerapan *Pacing* dalam Membangun *Surprise* (*Scene 2C*)



Gambar 3. Abe membuka tas hitam dan menemukan kepala manusia.

(Sumber: Dokumentasi film *Laundry Express*, 2026)

Scene 2C merupakan titik balik *dramatik* yang mengubah suasana film *Laundry Express* dari nuansa komedi menuju *thriller*. Pada bagian ini, *pacing* mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan *Scene 2A-2B*. Jika pada adegan sebelumnya *editor* mempertahankan tempo yang relatif lambat untuk membangun *curiosity*, maka pada *Scene 2C* *ritme* penyuntingan mulai dipercepat melalui pemendekan durasi *shot* dan peningkatan frekuensi *cut*. Perubahan tersebut bertujuan mengubah fokus penonton dari proses pengenalan karakter menuju proses pengungkapan konflik utama. Dengan *ritme* yang lebih dinamis, perhatian penonton diarahkan sepenuhnya pada tindakan Abe saat membuka tas hitam yang sebelumnya ditinggalkan oleh Orang Misterius.

Perubahan tempo tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui rangkaian *shot* yang saling berkesinambungan. *Editor* mempertahankan *continuity editing* sehingga setiap perpindahan gambar tetap terasa alami dan mudah diikuti. Meskipun frekuensi *cut* meningkat, kesinambungan ruang, arah pandang, dan gerakan tokoh tetap dijaga agar penonton tidak kehilangan orientasi *visual*. Keputusan ini penting karena tujuan utama adegan bukan sekadar mempercepat *ritme*, melainkan mengendalikan perhatian penonton menuju momen pengungkapan informasi. Dengan demikian, peningkatan tempo tetap mendukung kejelasan narasi tanpa mengurangi kontinuitas *visual*.

Penerapan *pacing* pada *Scene 2C* juga terlihat melalui strategi pengendalian distribusi informasi. *Editor* tidak langsung memperlihatkan isi tas ketika Abe mulai membukanya, tetapi menyusun rangkaian *shot* secara bertahap untuk mempertahankan rasa penasaran yang telah dibangun pada *scene* sebelumnya. Penonton terlebih dahulu

mengikuti respons Abe saat membuka resleting tas sebelum informasi utama akhirnya ditampilkan. Penundaan informasi tersebut membuat penonton membangun berbagai kemungkinan mengenai isi tas sehingga ketika kepala manusia akhirnya muncul, kejutan yang dihasilkan terasa lebih kuat. Dalam konteks ini, *surprise* tidak hanya berasal dari objek yang ditampilkan, tetapi juga dari keputusan editor dalam menentukan kapan informasi tersebut diberikan kepada penonton.

Setelah kepala manusia diperlihatkan, *ritme* penyuntingan kembali mengalami perubahan. *Editor* tidak terus mempertahankan tempo yang cepat, tetapi memberikan ruang melalui *reaction shot* Abe yang menampilkan ekspresi terkejut, ketakutan, dan kepanikan. Durasi *shot* yang sedikit lebih panjang pada bagian ini memberikan kesempatan kepada penonton untuk memproses informasi yang baru diterima sekaligus memahami kondisi psikologis tokoh utama. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa *pacing* bukan sekadar persoalan mempercepat perpindahan gambar, melainkan mengatur kapan ritme harus dipercepat dan kapan perlu diperlambat agar dampak emosional dapat tersampaikan secara optimal.

Pearlman (2016) menjelaskan bahwa *pacing* merupakan pengaturan *ritme* emosional yang dibentuk melalui hubungan antar-*shot*, durasi gambar, dan waktu penyampaian informasi kepada penonton. Konsep tersebut diterapkan pada *Scene 2C* melalui perubahan tempo yang menggeser emosi penonton dari *curiosity* menuju *surprise*. Hasil penyuntingan menunjukkan bahwa kombinasi antara pemendekan durasi *shot*, peningkatan frekuensi *cut*, penundaan pengungkapan informasi, dan penggunaan *reaction shot* mampu menghasilkan kejutan yang efektif tanpa mengurangi kesinambungan narasi. Dengan demikian, penerapan *pacing* pada *Scene 2C* tidak hanya mempercepat ritme cerita, tetapi juga berfungsi sebagai strategi *editing* untuk mengendalikan ekspektasi penonton, memperkuat *dramatik*, dan menjadi transisi menuju pembangunan *suspense* pada adegan berikutnya.

c. Penerapan *Pacing* dalam Membangun *Suspense* (*Scene 2D-2E*)



Gambar 4. Abe memasukkan kepala ke dalam mesin cuci dan menyembunyikan kepanikan kepada pelanggan.

(Sumber: Dokumentasi film *Laundry Express*, 2026)

Scene 2D-2E menunjukkan perubahan fungsi *pacing* dari membangun *surprise* menjadi menciptakan *suspense*. Setelah kepala manusia terungkap pada *Scene 2C*, fokus *dramatik* tidak lagi berada pada kejutan, tetapi pada bagaimana ketegangan dipertahankan hingga akhir cerita. Untuk mencapai tujuan tersebut, *editor* mengatur *ritme* penyuntingan secara lebih dinamis melalui kombinasi durasi *shot* pendek dan sedang dengan frekuensi *cut* yang lebih tinggi dibandingkan *scene* sebelumnya. Perubahan tempo tersebut mengikuti setiap tindakan Abe, mulai dari memasukkan kepala manusia ke dalam mesin cuci, menuangkan deterjen, menghidupkan mesin, hingga membersihkan lantai yang berlumuran darah. *Ritme* yang lebih cepat membuat penonton merasakan kepanikan tokoh utama sekaligus menjaga perkembangan konflik tetap bergerak tanpa kehilangan kesinambungan cerita.

Penerapan *pacing* pada *Scene 2D* tidak hanya mempercepat *ritme visual*, tetapi juga berfungsi menerjemahkan kondisi psikologis Abe. Setiap perpindahan *shot*

memperlihatkan tindakan yang dilakukan secara tergesa-gesa sehingga penonton dapat merasakan tekanan yang dialami tokoh utama. Meskipun tempo meningkat, *editor* tetap menerapkan *continuity editing* agar hubungan ruang, waktu, dan arah gerak antar gambar tetap terjaga. Dengan demikian, perubahan *ritme* tidak menimbulkan kebingungan, melainkan memperkuat fokus penonton terhadap konflik yang sedang berkembang.

Intensitas *suspense* semakin meningkat ketika seorang pelanggan datang ke laundry saat Abe masih berusaha menyembunyikan tindakannya. Pada bagian ini, *editor* menyusun perpindahan *shot* antara Abe, pelanggan, dan mesin cuci untuk memperlihatkan dua situasi yang berlangsung secara bersamaan. Penonton mengetahui bahwa kepala manusia berada di dalam mesin cuci, sedangkan pelanggan tidak memiliki informasi tersebut. Perbedaan informasi inilah yang menjadi sumber utama *suspense*. Setiap perpindahan gambar membuat penonton terus mengantisipasi kemungkinan rahasia Abe terbongkar, sementara tokoh utama berusaha mempertahankan sikap normal di hadapan pelanggan.

Menurut Pearlman (2016), *pacing* berfungsi mengendalikan intensitas emosi melalui pengaturan *ritme* yang mengikuti perkembangan konflik. Konsep tersebut diterapkan pada *Scene* 2D-2E melalui perubahan durasi *shot*, frekuensi *cut*, serta pengelolaan distribusi informasi visual. Hasil penyuntingan menunjukkan bahwa *pacing* tidak hanya menjaga kesinambungan narasi, tetapi juga menjadi strategi *editing* yang efektif dalam mempertahankan *suspense*. Melalui pengaturan tempo yang dinamis dan distribusi informasi yang terkontrol, ketegangan terus meningkat sehingga penonton tetap terlibat secara emosional hingga memasuki klimaks pada *Scene* 2F.

d. Penerapan *Pacing* dalam Membangun Klimaks (*Scene* 2F)



Gambar 5. Abe berhadapan dengan Orang Misterius pada akhir cerita.
(Sumber: Capture Image Film *Laundry Express*, 2026)

Scene 2F merupakan klimaks film *Laundry Express* yang menjadi puncak perkembangan *dramatik* sekaligus penyelesaian konflik. Pada bagian ini, *pacing* mengalami perubahan tempo yang kontras dibandingkan *scene* sebelumnya. *Editor* mengawali adegan dengan *ritme* penyuntingan yang cepat melalui rangkaian *jump cut* saat Abe berusaha membersihkan darah dan deterjen yang berceceran di lantai. Penggunaan *jump cut* dipilih untuk mempercepat persepsi waktu sekaligus menggambarkan kondisi psikologis Abe yang panik dan terburu-buru. Perubahan *shot* yang berlangsung cepat membuat penonton merasakan tekanan yang semakin meningkat, seolah-olah waktu terus mendesak tokoh utama sebelum rahasianya terbongkar.

Ketika Orang Misterius kembali memasuki area laundry, *pacing* mengalami perubahan yang cukup signifikan. *Ritme* penyuntingan yang sebelumnya cepat diperlambat melalui penambahan durasi *shot* dan pengurangan frekuensi *cut*. Perubahan tempo tersebut sengaja dilakukan untuk mengalihkan fokus penonton dari aktivitas Abe menuju konfrontasi antara kedua tokoh. Durasi *shot* yang lebih panjang memberikan ruang bagi ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tatapan kedua karakter berkembang secara alami, sehingga ancaman yang dibangun tidak lagi bergantung pada kecepatan penyuntingan, melainkan pada intensitas permainan visual di dalam satu *shot*. Kontras antara *ritme* cepat pada awal *scene* dan *ritme* yang melambat saat konfrontasi berlangsung membuat ketegangan terasa semakin kuat menjelang penyelesaian cerita.

Selain mengatur perubahan tempo, *editor* juga mempertahankan kesinambungan *visual* melalui *continuity editing* agar perpindahan antargambar tetap mudah diikuti. Keputusan ini penting karena klimaks menghadirkan intensitas konflik yang tinggi. Dengan kontinuitas ruang dan arah gerak yang terjaga, perhatian penonton tetap terpusat pada hubungan antar tokoh dan perkembangan konflik, bukan pada teknik penyuntingannya. Kombinasi *ritme* cepat dan lambat tersebut menghasilkan dinamika emosional yang membawa penonton menuju penyelesaian cerita secara bertahap tanpa kehilangan keterlibatan terhadap narasi.

Pearlman (2016) menjelaskan bahwa *pacing* bukan semata-mata persoalan mempercepat atau memperlambat *ritme* penyuntingan, melainkan kemampuan *editor* mengatur perubahan tempo sesuai kebutuhan *dramatik*. Penerapan konsep tersebut terlihat pada Scene 2F ketika *editor* mengombinasikan *jump cut*, variasi durasi *shot*, serta pengaturan frekuensi *cut* untuk mengendalikan intensitas emosi penonton. Hasil penyuntingan menunjukkan bahwa perubahan tempo yang kontras mampu mempertegas klimaks, meningkatkan tekanan *dramatik*, dan memberikan penyelesaian konflik yang lebih kuat. Dengan demikian, *pacing* pada Scene 2F tidak hanya berfungsi sebagai pengatur *ritme visual*, tetapi menjadi strategi utama dalam membangun klimaks sekaligus menyelesaikan perjalanan *dramatik* film *Laundry Express*.

KESIMPULAN

Penerapan *pacing* pada film fiksi *Laundry Express* terbukti mampu memperkuat *dramatik* melalui pengaturan tempo penyuntingan yang disesuaikan dengan perkembangan konflik. Pada tahap awal, *pacing* yang relatif lambat digunakan untuk membangun *curiosity* dengan memberikan ruang bagi penonton mengenali karakter, lingkungan, dan situasi cerita. Memasuki Scene 2C, perubahan tempo melalui pemendekan durasi *shot* dan peningkatan frekuensi *cut* berhasil menciptakan efek *surprise* ketika isi tas terungkap. Selanjutnya, pada Scene 2D-2E, *pacing* mempertahankan intensitas *dramatik* dengan membangun *suspense* melalui pengaturan *ritme visual* dan distribusi informasi, hingga mencapai klimaks pada Scene 2F melalui kombinasi tempo cepat dan lambat yang memperkuat penyelesaian konflik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pacing* tidak hanya berfungsi sebagai pengatur cepat atau lambatnya perpindahan *shot*, tetapi juga sebagai strategi kreatif *editor* dalam mengendalikan *ritme* emosi penonton. Pengaturan durasi *shot*, frekuensi *cut*, dan distribusi informasi visual menjadi faktor penting dalam membangun *curiosity*, *surprise*, *suspense*, hingga klimaks secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *pacing* merupakan elemen penting dalam proses editing yang mampu memperkuat *dramatik*, khususnya pada film pendek bergenre *comedy-thriller*, serta dapat menjadi referensi bagi *editor* dalam merancang pengalaman emosional penonton melalui strategi penyuntingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang atas segala dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian sekaligus penciptaan karya film *Laundry Express*. Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan secara berkelanjutan, serta kepada para dosen penguji yang memberikan evaluasi dan saran konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh kru produksi film *Laundry Express* yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan memberikan kontribusi kreatif sehingga karya ini dapat terwujud dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian editing film, khususnya dalam memahami penerapan pacing sebagai strategi untuk memperkuat dramatik pada film fiksi bergenre comedy-thriller.

DAFTAR PUSAKA

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2012). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill
- Chandler, G. (2009). *Film Editing: Great Cuts Every Film maker and Movie Lover Must Know*. Michael Wiese Productions.
- Dancyger, K. (2018). *The technique of film and video editing: history, theory, and practice*. Routledge.
- Derry, C. (1988). *The suspense thriller: Films in the shadow of Alfred Hitchcock*. McFarland & Company.
- Handayani, T. A. (2025). *Tindak pidana ekonomi*. Penerbit Indonesia Imaji
- Lutters, E. (2006). *Kunci Sukses Menulis Skenario (Rev)*. Grasindo.
- Murch, W. (2001). *In the blink of an eye: A perspective on film editing* (2nd ed.). Silman-James Press.
- Pearlman, K. (2016). *Cutting rhythms: Intuitive film editing* (2nd ed.). Focal Press.
- Reisz, K., & Millar, G. (2010). *The Technique of Film Editing* (2nd ed.). Focal Press
- Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan ekonomi berdampak pada tingkat kriminalitas? Telaah dalam perspektif psikologi problematika sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*